

**HUBUNGAN NARSISTIK DENGAN MINAT *SELFIE*
PADA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
PEREMPUAN DI SEKOLAH KECAMATAN
RUMBIO JAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan
Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau**



DISUSUN OLEH :

**NURAMALINA
148110132**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk:

*** Orang Tua Tercinta**

*** Adik-Adik Tersayang**

Semoga skripsi ini dapat membanggakan dan Keluarga diberikan umur yang panjang agar dapat menjadi saksi kesuksesan saya kelak.

Aamiin ya rabbal'amin



MOTTO

Apa pun yang sudah terjadi dalam hidup ini,
insya Allah tidak akan ada yang saya sesali.

Karena semua takdir dan kehendak Allah itu baik



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Narsistik dengan Minat Selfie pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, S. Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.PSI., Psikolog selaku ketua prodi dan dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., Psikolog selaku pembimbing yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan, dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman selama empat tahun ini lebih berharga.
9. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
10. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta, sahabat-sahabat yang selalu menemani dikala susah dan senang dan orang-orang terdekat yang juga ikut mendukung dan mendoakan, Terima kasih banyak untuk semua do'a, dukungan, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis

berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, karena penulis sendiri memiliki belum memiliki banyak pengalaman. Oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap dan lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 22 Desember 2020

Nur Amalina

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| PERSEMBAHAN | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| ABSTRAK..... | xi |
| ABSTRACT..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1. Manfaat Teoritis | 8 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 8 |
| BAB II..... | 9 |
| KAJIAN TEORI..... | 9 |
| A. Minat <i>Selfie</i> | 9 |
| 1. Definisi Minat <i>Selfie</i> | 9 |
| 2. Aspek-Aspek Minat <i>Selfie</i> | 12 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat <i>Selfie</i> | 13 |
| B. Narsistik | 15 |
| 1. Definisi Narsistik..... | 15 |
| 2. Aspek-Aspek Narsistik..... | 18 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Narsistik | 19 |
| C. Hubungan Narsistik dengan Minat <i>Selfie</i> pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya..... | 20 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 23 |

| | |
|---|----|
| BAB III..... | 24 |
| METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Identifikasi Variabel..... | 24 |
| B. Definisi Operasional..... | 24 |
| 1. Minat <i>Selfie</i> | 24 |
| 2. Narsistik..... | 24 |
| C. Subjek Penelitian..... | 25 |
| 1. Populasi Penelitian..... | 25 |
| 2. Sampel Penelitian..... | 26 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 26 |
| 1. Skala Minat <i>Selfie</i> | 28 |
| 2. Skala Narsistik..... | 29 |
| E. Uji Alat Ukur Penelitian..... | 31 |
| 1. Validitas Alat Ukur Penelitian..... | 31 |
| 2. Reliabilitas Alat Ukur Penelitian..... | 31 |
| F. Metode Analisa Data..... | 32 |
| BAB IV | 33 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 33 |
| A. Persiapan Penelitian | 33 |
| 1. Orientasi Kancan Penelitian | 33 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian | 34 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 39 |
| C. Deskripsi Data..... | 40 |
| D. Hasil Analisa Data..... | 43 |
| 1. Uji Normalitas | 43 |
| 2. Uji Linieritas..... | 44 |
| 3. Uji Hipotesis..... | 44 |
| E. Pembahasan..... | 45 |
| BAB V..... | 49 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 49 |
| A. Kesimpulan | 49 |

| | |
|--|-----------|
| B. Saran..... | 49 |
| 1. Saran kepada Peneliti Selanjutnya..... | 49 |
| 2. Saran kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Minat *Selfie*

Tabel 3.2 Kategorisasi Norma Nilai Minat *Selfie*

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Narsistik

Tabel 3.4 Kategorisasi Norma Nilai Narsistik

Tabel 4.1 Penyebaran Alat Ukur

Tabel 4.2 *Blue Print* Skala Minat *Selfie*

Tabel 4.3 *Blue Print* Skala Narsistik

Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Variabel Minat *Selfie*

Tabel 4.5 Kategorisasi Norma Nilai Minat *Selfie*

Tabel 4.6 Kategorisasi Minat *Selfie*

Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Variabel Narsistik

Tabel 4.8 Kategorisasi Norma Nilai Narsistik

Tabel 4.9 Kategorisasi Narsistik

Tabel 4.10 Uji Normalitas

Tabel 4.11 Uji Korelasi

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I SKALA NARSISTIK DAN SKALA MINAT *SELFIE*

LAMPIRAN II DATA *TRY OUT* NARSISTIK DAN MINAT *SELFIE*

LAMPIRAN III UJI RELIABILITAS SKALA

LAMPIRAN IV SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN V DATA PENELITIAN

LAMPIRAN VI UJI NORMALITAS

LAMPIRAN VII UJI LINEARITAS

LAMPIRAN VIII UJI HIPOTESIS



**HUBUNGAN NARSISTIK DENGAN MINAT *SELFIE* PADA TENAGA
PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN PEREMPUAN DI SEKOLAH
KECAMATAN RUMBIO JAYA**

**NURAMALINA
148110132**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya media sosial di dunia, muncul suatu kebiasaan baru yang dinamakan selfie atau self picture. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara narsistik terhadap minat selfie. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala narsistik dengan alpha reliabilitas 0,910 dan skala minat selfie dengan alpha reliabilitas 0,873. Populasi penelitian merupakan tenaga pendidik dan kependidikan yang berjenis kelamin perempuan di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya. Teknik pengambilan sampelnya adalah simple random sampling supaya setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 76 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara narsistik terhadap minat selfie pada tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di sekolah kecamatan Rumbio Jaya dan koefisien korelasinya bernilai cukup kuat, yaitu 0,761.

Kata kunci: narsistik, minat selfie.

RELATIONSHIP BETWEEN NARSISTICS AND SELFIE INTEREST IN WOMEN TEACHER IN SCHOOL OF RUMBIO JAYA DISTRICT

**NURAMALINA
148110132**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Along with the development of social media in the world, a new habit has emerged called selfie or self picture. This study aims to see the relationship between narcissism and selfie interest. This study used a quantitative correlation method using two research scales, namely the narcissistic scale with alpha reliability of 0.910 and the selfie interest scale with alpha reliability of 0.873. The study population was female educators and educators in the Rumbio Jaya sub-district school. The sampling technique is simple random sampling so that everyone has the same opportunity to become research subjects. The research subjects consisted of 76 respondents. The results showed that there was a significant relationship between narcissism and selfie interest in educators and female education in the Rumbio Jaya sub-district school and the correlation coefficient was quite strong, namely 0.761.

Keywords: narcissistic, interest in selfie.

ارتباط عشق الذات بالرغبة في سيلفي (SELFIE) لدى المدرسات
في المدارس في منطقة رومبيو جايا

نورامالينا
148110132

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

بالتزامن مع تطور وسائل الاتصال الاجتماعي في العالم ، ظهرت عادة جديدة أطلق عليها اسم عشق الذات (Selfie) أو التصوير الشخصي . وهذا البحث يستهدف إلى الاطلاع على ارتباط عشق الذات بالرغبة في سيلفي . وهذا البحث يستخدم طريقة الارتباط الكمي ؛ بحيث يستخدم فيه مقياسان للبحث ، أحدهما : مقياس عشق الذات بمطلع الأمانة قدره : 0,910 ، وثانيهما مقياس الرغبة في سيلفي بقدر مطلع الأمانة : 0,873 . ومجتمع هذا البحث يتمثل في هيئة التدريس من المدرسات في مدارس كيجاماتان رومبيو جايا . وأسلوب تعيين عينات البحث باستخدام معاينة الارتباط البسيطة (simple random sampling) ، كي يكون لكل واحد فرصة ليصير من وحدة البحث . وأما وحدة البحث فتتكون من 76 مستجيبين . ونتيجة البحث تدل على وجود ارتباط عشق الذات بالرغبة في سيلفي ارتباطاً بارزاً ، لدى الأشخاص الذين يتزوجون في السن المبكر في مدينة باكن بارو ، وأن معامل الارتباط يعد قوياً بحيث بلغت درجتها إلى : 0,761 .
الكلمات الرئيسية : عشق الذات ، الرغبة في سيلفي .

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, sesuai perkembangan zaman maka kemajuan teknologi juga berkembang dan tidak dapat dipungkiri lagi akan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Pesatnya kemajuan teknologi telah mampu membawa umat manusia pada kemudahan dan kepraktisan hidup yang tidak terbayangkan seribu tahun yang lalu. Aktivitas sehari-hari sedemikian rupa dimudahkan oleh hadirnya beberapa fasilitas, sarana dan prasarana dengan kecanggihan yang nyaris sempurna. Kecanggihan tersebut bersifat positif atau membanggakan dan negatif atau merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai (Anshori, Arianti, & Rumaisa, 2015).

Produk yang dilahirkan dari kemajuan teknologi ini pun bermacam-macam, mulai dari alat komunikasi sampai sarana-sarana yang memudahkan manusia hidup bersosial. Alat komunikasi dan sarana yang semakin mudah didapatkan oleh masyarakat ini pun beragam, mulai dari telepon, handphone, komputer, laptop, motor, mobil dan lain sebagainya (Anshori, Arianti, & Rumaisa, 2015).

Seiring dengan berkembangnya media sosial di dunia, muncul suatu kebiasaan baru yang dinamakan *selfie* atau *self picture*. Maksud dari *selfie* ini adalah pengambilan foto yang dilakukan oleh si pemfoto itu sendiri. Awalnya pengambilan foto hanya dilakukan untuk

mengabadikan suatu kejadian, alam ataupun acara. Foto yang telah diambil biasanya akan dicetak dan dimasukkan ke dalam album foto. Seiring dengan berkembangnya zaman, foto yang telah diambil akan di *post* ke dalam media sosial, seperti *path*, *instagram*, *twitter* atau *facebook* (Harisa, 2017).

Hardey (Harisa, 2017) mengatakan, *selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut ke jejaring sosial atau media lainnya. Hardey juga mengatakan bahwa dengan memamerkan foto-foto *selfie* tersebut, maka orang yang bersangkutan ingin terlihat bernilai lebih. Dan lebih baik lagi apabila ada yang berkomentar bagus tentang foto tersebut.

Selfie sendiri juga merupakan gambaran prestasi diri di mana bertujuan untuk menampilkan diri dengan cara-cara yang membuat kesan baik. Prestasi diri di sini maksudnya bagaimana suatu individu menampilkan dirinya pada publik untuk membuat kesan yang baik. Pelaku *selfie* biasanya mengambil *selfie* berkali-kali dengan berbagai macam gaya, mengabdikan waktu untuk mengedit foto supaya terlihat sempurna, mengunggah hasil *selfie* ke media sosial yang lebih baik (Sabaruddin, Dilla, & Saidin, 2017).

Fenomena *selfie* dapat penulis amati turut merebak di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan sekolah-sekolah Kecamatan Rumbio Jaya, khususnya yang berjenis kelamin wanita. Sebut saja pendidik yang

berinisial MR. Dari hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 6 Oktober 2020 terhadap MR, dalam satu hari guru tersebut bisa memposting puluhan foto *selfie*-nya, mulai dari bangun tidur, aktivitas di sekolah, membuat kue, jalan-jalan, dan kegiatan lainnya. Begitu juga dengan guru yang peneliti temui lainnya, yang berinisial DO, DF, DJ, MD, EZ, ES, SA, SK, RY, yang masing-masing juga senang melakukan *selfie* dan *posting* foto di media sosial dengan intensitas yang berbeda-beda.

Pada hari yang sama, peneliti juga mewawancarai beberapa murid secara *online*. Para murid juga menyatakan bahwa guru-guru tersebut memang sering mengunggah *selfie* sehingga murid mulai kehilangan respek. Bagi mereka, sebagai guru seharusnya hanya mengunggah foto seperlunya hanya di momen yang penting saja, bukan di setiap waktu.

Intensitas seseorang melakukan sesuatu dapat didasarkan pada minat. Menurut Sabri (Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015), minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti memiliki sikap senang kepada sesuatu tersebut. Sementara itu, minat *selfie* adalah suatu kecenderungan untuk mengingat sesuatu yang terjadi akibat senang terhadap dirinya. Salah satu akibat dari senang terhadap dirinya adalah dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan kamera ponsel atau

smartphone kemudian diunggah ke sosial media (Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik minat yang berkaitan dengan *selfie*.

Dimulai sejak munculnya *selfie*, fenomena *selfie* bahkan pernah menjadi topik pembicaraan utama pada tahun 2013, bahkan sampai saat ini. *Oxford Dictionaries* pun mempopulerkan kata “*selfie*” sebagai *Word of the Year* (Husni, 2019). Minat *selfie* di Indonesia sendiri lumayan mencengangkan, menurut data yang diambil dari TIME.com, dari sekitar 402.197 foto pengguna *instagram*, salah satu media sosial, yang ber-tag “*selfie*” yang menggunakan titik koordinat geografis di seluruh dunia. Kota Denpasar menjadi kota yang berada tertinggi di antara kota lain di Indonesia menduduki peringkat 18 dunia, sedangkan kota Banjarmasin menempati peringkat 279 dunia dan peringkat 16 di Indonesia, mengalahkan kota besar lainnya, hasil ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara ternarsis di dunia (Anshori, Arianti, & Rumaisa, 2015). Narsis biasanya dikaitkan dengan kepribadian narsistik.

Kata narsistik biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri kemudian bermanifestasi pada tingkahlakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang diberi label narsistik adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri di

hadapan orang lain. Bisa jadi pujian terhadap diriya sesuai dengan kenyataan, tetapi yang kerap kali terjadi adalah pujian tersebut sesungguhnya tidak sesuai dengan kenyataan. Seringkali dirinya meminta pengaguman dan pemujian terhadap dirinya kepada orang lain mengenai kehebatannya. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri (*selfie*) juga dapat mudah diberi label narsistik (Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015).

Kernberg (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, kendati demikian narsistik bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu. Lebih lanjut Vaknin (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017) mendefinisikan narsistik sebagai *achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*. Artinya bahwa narsis lebih berfokus pada rasa bangga terhadap dirinya sendiri.

Narsistik adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja

menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis (King, Johnson, Davison, et al., dalam Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017).

Narsistik di media sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat, tak terkecuali di kalangan para tenaga pendidik dan kependidikan berjenis kelamin perempuan. Ngafifi (Widyastuti, 2017) menjelaskan bahwa manusia dengan mudahnya muncul di layar kaca melalui internet. Contohnya, situs *YouTube* yang memfasilitasi untuk bergaya, bisa membuat seseorang menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilannya di internet, hanya dengan berbekal kamera dan modem untuk dapat meng-*upload* rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan minat *selfie*.

Yustinus (Kelly, 2017) menyatakan bahwa perilaku narsistik merupakan perilaku di mana individu-individu cenderung mencintai dirinya secara berlebihan. Individu yang narsistik cenderung berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya (Campbell, dkk, dalam Kelly, 2017). Chatterje & Hambrick (Kelly, 2017) mengatakan bahwa narsistik memiliki kebutuhan kuat atas pengakuan orang lain pada keunggulannya sendiri.

Terdapat sebuah penelitian yang berjudul Hubungan Narsisme dan Perilaku *Selfie* (*self-potrait sharing*) pada Mahasiswa yang dilakukan oleh Nurdiana (2018), memiliki hasil bahwa berdasarkan analisa uji korelasi *pearson product moment*, ditemukan bahwa tidak ada hubungan dan keterkaitan antara narsisme dan perilaku *selfie* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Skor korelasi yang didapat adalah $r=-0,052$ dengan probabilitas $p=0,313$ atau $p>0,05$, yang berarti tidak adanya hubungan antara kedua variabel dimana arah dari dua variabel bernilai negatif ($-0,052$). Namun, penelitian lainnya yang berjudul Hubungan Narsisme dan Intensitas *Posting Selfie* pada Remaja Pengguna *Instagram* yang dilakukan oleh Siregar (2018), hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) $0,121$ dengan nilai signifikan (p) $0,040$ artinya terdapat hubungan positif antara narsisme dan intensitas posting *selfie*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti berkaitan tentang hubungan antara narsistik dengan minat *selfie* di media sosial pada tenaga pendidik dan kependidikan wanita di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara narsistik dengan minat *selfie* di media sosial pada tenaga pendidik dan kependidikan wanita di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara hipotesis ada hubungan antara narsistik dengan minat *selfie* di media sosial pada tenaga pendidik dan kependidikan wanita di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diadakannya penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam bidang psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah informasi bagi mahasiswa dan masyarakat luas yang memiliki gangguan kepribadian narsistik dan juga memiliki minat *selfie* yang tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat *Selfie*

1. Definisi Minat *Selfie*

Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Hilgar (Suharyat, 2009) minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Maprare (Suharyat, 2009) menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara Witherington (Suharyat, 2009) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Minat dapat diartikan pula sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Saleh, dalam Suharyat, 2009). Sementara Ahmadi (Suharyat, 2009) mendefinisikan bahwa minat merupakan sikap jiwa

seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.

Minat mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi, dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (perasaan senang) sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan (Suharyat, 2009).

Minat menurut Hurlock (2007) merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Crow & Crow (Suharyat, 2009) mengatakan bahwa minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu (Sabri, dalam Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015). Berarti dalam hal ini, minat *selfie* adalah saat seseorang merasa senang akan aktivitas *selfie*.

Maksud dari *selfie* ini adalah pengambilan foto yang dilakukan oleh si pemfoto itu sendiri. Awalnya pengambilan foto hanya dilakukan untuk mengabadikan suatu kejadian, alam ataupun acara. Foto yang telah diambil biasanya akan dicetak dan dimasukkan ke dalam album foto. Seiring dengan berkembangnya zaman, foto yang telah diambil akan di *post* ke dalam media sosial, seperti *path*, *instagram*, *twitter* atau *facebook* (Harisa, 2017).

Hardey (Harisa, 2017) mengatakan, *selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut ke jejaring sosial atau media lainnya. Hardey juga mengatakan bahwa dengan memamerkan foto-foto *selfie* tersebut, maka orang yang bersangkutan ingin terlihat bernilai lebih. Dan lebih baik lagi apabila ada yang berkomentar bagus tentang foto tersebut.

Minat *selfie* dapat disimpulkan sebagai kecenderungan seseorang yang didorong oleh perasaan senang untuk melakukan *selfie*. Seseorang yang memiliki minat akan sesuatu akan cenderung merasa senang untuk melakukan hal itu. Dalam penelitian ini, yaitu minat untuk melakukan *selfie*.

2. Aspek-Aspek Minat *Selfie*

Terdapat dua aspek minat menurut (Hurlock, 2007), yaitu sebagai berikut.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek kognitif ini berhubungan dengan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari minat itu. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting, yaitu orangtua, guru, dan teman sebaya, terhadap

kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat *Selfie*

Sujanto (Suharyat, 2009) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor internal yang meliputi:
 - i. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
 - ii. Sikap adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
 - iii. Perhatian adalah merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.
 - iv. Pengalaman adalah suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
 - v. Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Tanggapan itu terjadi

setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.

vi. Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa juga mempengaruhi minat, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yakni (1) Lingkungan fisik, yaitu berupa alat misalnya keadaan tanah. (2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

B. Narsistik

1. Definisi Narsistik

Narsistik dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat bersamaan. Dalam berbagai hal, pada kenyataannya, atribut utama dari kepribadian narsistik adalah ketidakmampuan untuk mengalami empati orang lain (Feldman, dalam Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015). Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya (King, dalam Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015).

Sementara berdasarkan keterangan di *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-V) (American Psychiatric Association, 2013), menyatakan bahwa individu dengan gangguan ini memiliki rasa mementingkan diri yang besar. Mereka secara rutin melebih-lebihkan kemampuan mereka dan membesar-besarkan pencapaian mereka, sering kali terlihat sombong dan angkuh. Individu dengan gangguan kepribadian narsistik sering disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal yang tidak terbatas (Kriteria 2). Mereka mungkin

merenungkan tentang kekaguman dan hak istimewa yang "sudah lama tertunda" dan membandingkan diri mereka dengan orang-orang terkenal atau istimewa.

Individu narsistik juga percaya bahwa mereka superior, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk mengaguminya. Mereka mungkin merasa bahwa mereka hanya dapat dipahami oleh, dan seharusnya hanya bergaul dengan, orang lain yang istimewa atau berstatus tinggi dan mungkin mengaitkan kualitas "unik", "sempurna", atau "berbakat" kepada orang-orang yang bergaul dengan mereka. Mereka juga percaya bahwa kebutuhan mereka adalah khusus dan di luar jangkauan orang biasa. Mereka umumnya membutuhkan kekaguman yang berlebihan pula.

Individu yang narsistik mungkin terus-menerus memancing pujian, dan terlihat berekspektasi yang tidak masuk akal dari individu-individu ini terhadap perlakuan yang sangat disukai. Mereka berharap dilayani dan menjadi bingung atau marah jika hal ini tidak terjadi. Rasa berhak ini, dikombinasikan dengan kurangnya kepekaan terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain, dapat mengakibatkan eksploitasi orang lain secara sadar atau tidak. Mereka berharap diberi apa pun yang mereka inginkan atau rasakan yang mereka butuhkan, apa pun yang terjadi itu mungkin berarti bagi orang lain.

Individu dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya memiliki empati yang kurang dan kesulitan mengenali keinginan,

pengalaman subjektif, dan perasaan orang lain. Mereka mungkin berasumsi bahwa orang lain sangat memperhatikan kesejahteraan mereka. Mereka cenderung mendiskusikan masalah mereka sendiri dengan detail yang tidak tepat dan panjang, tetapi tidak menyadarinya bahwa orang lain juga memiliki perasaan dan kebutuhan. Mereka sering menghina dan tidak sabar dengan orang lain yang membicarakan masalah dan kekhawatiran mereka sendiri. Individu tersebut mungkin tidak sadar telah menyakiti dengan ucapan mereka

Individu narsistik sering kali iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain pun iri pada mereka. Mereka mungkin tidak menyukai kesuksesan atau kekayaan orang lain, merasa bahwa mereka lebih baik dan pantas mendapatkan prestasi, kekaguman, atau hak istimewa tersebut. Mereka mungkin sangat merendahkan kontribusi orang lain, terutama ketika individu tersebut telah menerima pengakuan atau pujian atas pencapaian mereka. Perilaku sombong dan angkuh menjadi ciri individu ini; mereka sering menunjukkan sikap sombong, menghina, atau merendahkan.

Supratiknya (1995) mengartikan kecenderungan kepribadian narsistik dengan merasa diri penting dan haus akan perhatian. Fausiah & Widury (2005) menyatakan bahwa kecenderungan narsistik merupakan perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting, merasa bahwa dirinya spesial dan berharap mendapatkan perlakuan khusus. Menurut Kamus Psikologi (Chaplin, 2005)

kecenderungan narsistik adalah suatu tingkat awal dalam perkembangan manusiawi dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim pada diri sendiri dan tidak adanya perhatian pada orang lain.

Nevid dkk (2003) menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik adalah perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang benar-benar kaku. Kekakuan tersebut menghalanghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal, sehingga perilaku tersebut pada akhirnya bersifat merusak diri sendiri. Penderita kecenderungan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal, bahwa dirinya orang penting dan sangat terpaku dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain (Boeree,2004).

Narsistik dapat disimpulkan sebagai saat seseorang merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Ia akan cenderung merasa istimewa dan mengharapkan semua orang untuk memperlakukannya secara istimewa pula. Mereka akan lebih terpaku pada dirinya sendiri dan tidak mementingkan orang lain.

2. Aspek-Aspek Narsistik

Berdasarkan DSM-V (American Psychiatric Association, 2013), terdapat sembilan aspek dari narsistik, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa harga diri yang tinggi (misalnya, membesar-besarkan prestasi dan bakat, mengharapkan untuk diakui sebagai superior tanpa prestasi yang sepadan).
- b. Disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal tanpa batas.
- c. Percaya bahwa dia "istimewa" dan unik dan hanya dapat dipahami oleh, atau harus berhubungan dengan, orang (atau lembaga) khusus atau berstatus tinggi lainnya.
- d. Membutuhkan kekaguman yang berlebihan.
- e. Memiliki rasa berhak (yaitu, ekspektasi yang tidak masuk akal dari perlakuan yang disukai secara khusus atau kepatuhan otomatis dengan harapannya).
- f. Eksploitasi secara interpersonal (yaitu, memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri).
- g. Kurang empati: tidak mau mengenali atau mengidentifikasi dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h. Sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri padanya.
- i. Menunjukkan perilaku atau sikap arogan, angkuh.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Narsistik

Penyebab narsistik terdiri dari faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut (Rumaisa, Arianti, & Anshori, 2015).

a. Faktor psikologis.

Narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis.

Secara biologis gangguan narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orangtuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsistik.

c. Faktor sosiologis.

Narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

C. Hubungan Narsistik dengan Minat *Selfie* pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya

Orang yang mempunyai kebiasaan *selfie* yang berdampak memiliki ciri-ciri narsistik akan mempunyai obsesi berlebih dibanding orang yang *selfie* sewajarnya. Semakin sering melakukan *selfie*, maka semakin besar pula obsesinya untuk selalu tampil sempurna dan mengesankan di depan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Roslina (Jazilah, 2017) bahwa *selfie* yang mengarah pada ciri-ciri narsistik manakala perilaku tersebut telah mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari karena obsesinya untuk terus menerus melakukan *selfie* sehingga sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan *selfie* dan

merasa takut apabila tidak mampu mendapatkan foto *selfie* sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Robert (Jazilah, 2017) kepribadian narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

Sementara menurut Grant (Jazilah, 2017), keinginan individu melakukan foto *selfie* didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau mencari perhatian pihak lain. Perhatian dari pihak lain dibutuhkan untuk membuat diri menjadi lebih percaya diri dan merasa puas. Lebih lanjut, Buffardi & Campbell (Jazilah, 2017) mengatakan bahwa kemudahan untuk memamerkan foto diri kepada orang lain juga difasilitasi oleh media sosial yang memberikan fitur-fitur canggih untuk mengubah diri menjadi lebih cantik dan mengesankan. Hal ini membuat pelaku *selfie* berusaha untuk menjaga penampilannya agar selalu terlihat mengesankan dalam foto *selfie* yang akan diunggah ke dalam media sosial miliknya. Akibatnya pelaku *selfie* menjadi tidak peduli dengan orang lain karena terlalu fokus pada diri sendiri, mudah merasa tersinggung dan kecewa apabila mendapatkan kritik, interaksinya dengan orang lain hanya untuk memberitahu orang

lain tentang kecantikan yang ia yakini melebihi orang lain (Campbell dalam Jazilah, 2017).

Narsistik di media sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat. Ngafifi (Widyastuti, 2017) menjelaskan bahwa manusia dengan mudahnya muncul di layar kaca melalui internet. Contohnya, situs *YouTube* yang memfasilitasi untuk bergaya, bisa membuat seseorang menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilannya di internet, hanya dengan berbekal kamera dan modem untuk dapat meng-*upload* rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan minat *selfie*.

Yustinus (Kelly, 2017) menyatakan bahwa perilaku narsistik merupakan perilaku di mana individu-individu cenderung mencintai dirinya secara berlebihan. Individu yang narsistik cenderung berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya (Campbell, dkk, dalam Kelly, 2017). Chatterje & Hambrick (Kelly, 2017) mengatakan bahwa narsistik memiliki kebutuhan kuat atas pengakuan orang lain pada keunggulannya sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rumaisa, Arianti, & Anshori (2015) yang berjudul “Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di

SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin” ditemukan bahwa tidak ada hubungan positif ($R_{xy} = 0.139$; $sig = 0.181 < 0,001$) antara minat selfie dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara minat selfie dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik ($r \times x100$) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07%.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hendrata & Christianto (2017), berjudul Keterkaitan Minat *Selfie* dengan Kepribadian Narsistik dan Harga Diri Pada Remaja memiliki hasil bahwa terdapat hubungan antara minat selfie dengan kepribadian narsistik. Hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel itu merupakan hubungan yang memiliki arah positif. Artinya, saat minat *selfie* seseorang tinggi akan diikuti dengan *trait* kepribadian narsistik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara narsistik dengan minat *selfie* di media sosial pada tenaga pendidik dan kependidikan wanita di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas : Narsistik (X)
2. Variabel Terikat : Minat *selfie* (Y)

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari kedua variabel yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Minat *Selfie*

Minat *selfie* adalah saat seseorang mengembangkan konsep tentang sesuatu dan tentang sikap mengenai sesuatu yang menghasilkan minat. Dalam hal ini adalah saat seseorang mengembangkan konsep tentang *selfie* dan sikap apa yang dirasakan berkaitan dengan *selfie*. Variabel ini diukur dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh penulis. Alat ukur tersebut disusun berdasarkan aspek minat dari Hurlock (2007), yaitu aspek kognitif dan afektif. Skor yang semakin tinggi dalam alat ukur menunjukkan minat *selfie* yang semakin tinggi. Sementara skor yang semakin rendah menunjukkan rendahnya minat seseorang terhadap *selfie*.

2. Narsistik

Narsistik adalah saat seseorang memiliki rasa harga diri yang tinggi, disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan,

kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal tanpa batas, percaya bahwa dia "istimewa" dan unik dan hanya dapat dipahami oleh, atau harus berhubungan dengan, orang (atau lembaga) khusus atau berstatus tinggi lainnya, membutuhkan kekaguman yang berlebihan, memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal dari perlakuan yang disukai secara khusus atau kepatuhan otomatis dengan harapannya, eksploitasi secara interpersonal, kurang empati, sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri padanya, menunjukkan perilaku atau sikap arogan, angkuh.

Variabel ini diukur dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh penulis berdasarkan ciri-ciri narsistik yang terdapat di DSM-V yang diterbitkan oleh APA (2013). Skor yang semakin tinggi menunjukkan bahwa narsistiknya tinggi. Sementara skor yang semakin rendah menunjukkan bahwa narsistik seseorang rendah.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi memiliki arti sebagai jumlah penduduk. Jika disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan (Bungin, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan yang berjenis kelamin perempuan dari tiga sekolah yang terdapat di Kecamatan Rumbio Jaya. Jumlah populasinya adalah 94 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Bila populasi besar, tidak mungkin semuanya dijadikan sampel penelitian. Maka penelitian dapat dilakukan dengan sistem perwakilan (sampel) yang diambil dari populasi. Yang mana hasil temuan penelitian dari sampel yang menjadi perwakilan, dapat diberlakukan untuk populasi (Arikunto, 2006). Berdasarkan rumus Slovin untuk besar sampel dalam penelitian dengan jumlah populasi yang telah disebutkan adalah sebanyak 76 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada teknik ini, seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dan terpilihnya sampel adalah dengan cara dirandom seluruh populasinya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu prosedur dalam penelitian, yang secara sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005). Fungsi dari pengumpulan data dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data primer penelitian. Menurut Singarimbun (1995) penelitian dengan cara *survey* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengambilan sampel dari sebuah populasi dan penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penyebaran kuesioner berupa skala

sikap kepada responden. Skala sikap adalah sekumpulan pernyataan tentang suatu objek sikap (Azwar, 2013). Setiap respon atas pernyataan sikap kemudian dapat memberikan kesimpulan mengenai arah dan intensitas dari sikap individu.

Supaya mendapatkan data yang relevan dan akurat dalam penelitian ini, digunakan metode skala untuk variabel minat *selfie* dan narsistik. Yang mana dengan penggunaan skala akan diperoleh hasil berupa fakta atau pendapat dari subjek penelitian. Adapun dasar dari menggunakan metode ini adalah karena subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Sehingga bisa dikatakan segala hal yang dinyatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya, juga interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukannya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat skala (Hadi, 2001).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu skala minat *selfie* dan skala narsistik yang keduanya disusun oleh peneliti. Skala minat *selfie* disusun berdasarkan teori minat dari Hurlock (2007). Sementara skala narsistik disusun berdasarkan ciri-ciri seseorang yang narsistik dari DSM-V yang diterbitkan oleh APA (2013). Kedua skala terdiri dari lima pilihan jawaban dalam bentuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Lima pilihan jawabannya adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot skor 1 untuk aitem *favorable* dan bobot skor 5 untuk

aitem *unfavorable*, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot skor 2 untuk aitem *favorable* dan bobot skor 4 untuk aitem *unfavorable*, Netral (N) dengan bobot skor 3 untuk kedua jenis aitem, Sesuai (S) dengan bobot skor 4 untuk aitem *favorable* dan bobot skor 2 untuk aitem *unfavorable*, Sangat Sesuai (SS) dengan bobot skor 5 untuk aitem *favorable* dan bobot skor 1 untuk aitem *unfavorable*.

1. Skala Minat *Selfie*

Skala minat *selfie* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan teori minat dari Hurlock (2007). Terdapat dua aspek yang menggambarkan minat menurut Hurlock (2007), yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. *Blue print* skala minat *selfie* terdapat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Minat *Selfie*

| Aspek | Indikator Perilaku | Aitem <i>favorable</i> | Aitem <i>unfavorable</i> | Jumlah |
|----------------|---|------------------------|--------------------------|--------|
| Aspek Kognitif | Konsep tentang <i>selfie</i> | 5, 12 | 10 | 3 |
| | Pengetahuan tentang <i>selfie</i> | 1, 16 | 6 | 3 |
| | Pengalaman berkaitan dengan <i>selfie</i> | 11 | 2 | 2 |
| Aspek Afektif | Perasaan mengenai <i>selfie</i> | 3, 14 | 7, 9 | 4 |
| | Ketertarikan untuk <i>selfie</i> | 8, 15 | 4, 13 | 4 |
| | | | Jumlah | 16 |

Hasil dari skala minat *selfie* dibagi ke kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi berdasarkan norma tabel 3.2 (Azwar, 2013).

Tabel 3.2 Kategorisasi Norma Nilai Minat *Selfie*

| Rumus | Kategorisasi |
|---|--------------|
| $X > (\mu + 1.0\sigma)$ | Tinggi |
| $(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$ | Sedang |
| $X < (\mu - 1.0\sigma)$ | Rendah |

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar Deviasi

2. Skala Narsistik

Skala narsistik merupakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri seseorang yang narsistik dari DSM-V yang diterbitkan oleh APA (2013). Terdapat sembilan aspek yang menggambarkan narsistik. *Blue print* skala narsistik terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Narsistik

| Aspek | Indikator Perilaku | Aitem favorable | Aitem unfavorable | Jumlah |
|---|--|-----------------|-------------------|--------|
| Memiliki rasa harga diri yang tinggi | Merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. | 1, 19 | 10, 28 | 4 |
| Disibukkan dengan fantasi kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal tanpa batas. | Merasa semua orang mengaguminya. | 11, 29 | 2, 20 | 4 |
| Percaya bahwa dia "istimewa" dan unik dan hanya dapat dipahami oleh, atau harus | Berpikir dirinya lebih istimewa dibandingkan orang lain. | 3, 21 | 12, 30 | 4 |

| | | | | | |
|---|---|--------|--------|----|--|
| berhubungan dengan, orang (atau lembaga) khusus atau berstatus tinggi lainnya. | | | | | |
| Membutuhkan keaguman berlebihan | Meembutuhkan semua orang untuk mengaguminya | 13, 31 | 4, 22 | 4 | |
| Memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal dari perlakuan yang disukai secara atau kepatuhan otomatis dengan harapannya. | Berpikir semua orang harus memberikannya perlakuan yang berbeda dan mematumhinya, | 5, 23 | 14, 32 | 4 | |
| Eksplorasi secara interpersonal. | Membuat semua orang lelah saat berhubungan dengannya. | 15, 33 | 6, 24 | 4 | |
| Kurang empati. | Merasa dirinya lebih penting daripada orang lain. | 7, 25 | 16, 34 | 4 | |
| Sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri padanya. | Merasa segala hal yang dilakukan orang lain adalah karena mereka iri. | 17, 35 | 8, 26 | 4 | |
| Menunjukkan perilaku atau sikap arogan, angkuh. | Membanggakan diri di depan orang lain. | 9, 27 | 18, 36 | 4 | |
| | | | Jumlah | 36 | |

Hasil dari skala narsistik dibagi ke kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi berdasarkan norma tabel 3.2 (Azwar, 2013).

Tabel 3.4 Kategorisasi Norma Nilai Narsistik

| Rumus | Kategorisasi |
|---|--------------|
| $X > (\mu + 1.0\sigma)$ | Tinggi |
| $(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$ | Sedang |
| $X < (\mu - 1.0\sigma)$ | Rendah |

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar Deviasi

E. Uji Alat Ukur Penelitian

1. Validitas Alat Ukur Penelitian

Validitas adalah suatu derajat yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas suatu alat ukur tidak hanya melekat pada alat ukur itu sendiri. Tetapi tergantung pada penggunaan alat ukur tersebut dan subjek yang ditunjukkan. Pada penelitian ini akan melakukan validitas isi yang berdasarkan pada *blueprint* skala narsistik dan skala minat *selfie*. Validitas isi merupakan validitas yang dilakukan dengan pengujian terhadap kelayakan isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement*.

2. Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor ukur penelitian dalam waktu yang berbeda oleh responden yang sama (Yusuf, 2014). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 1.

Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1, maka semakin reliable pula pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Uji reliabilitas akan dilakukan menggunakan rumus *alpha* dengan menggunakan *software SPSS 22.0 for Windows*.

F. Metode Analisa Data

Data akan dianalisis secara kuantitatif dengan analisis statistik korelasi. Data yang akan diolah untuk menentukan skor maksimum dan minimum, mean, serta standar deviasi. Data yang diperoleh juga akan digunakan untuk mengkategorisasikan sesuai dengan kategorisasi yang ada. Selain itu data juga akan diolah dengan uji normalitas, uji linieritas, dan uji korelasi. Analisa data secara statistik dilakukan dengan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*. Analisa data dilakukan secara korelasi kuantitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik subjek yaitu perempuan yang merupakan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Rumbio Jaya yang sering mengambil *selfie*. Setelah peneliti mencari jumlahnya, ditemukan bahwa totalnya ada 94 tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya, yang kemudian diambil sebanyak 76 partisipan untuk menjadi subjek penelitian, Setelah dilakukan proses pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, ditemukan jumlah sebaran sampel seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penyebaran Alat Ukur

| No | Asal Sekolah | Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan |
|----|--------------------------|---|
| 1 | SMA Negeri 2 Rumbio Jaya | 25 |
| 2 | SMP Negeri 2 Rumbio Jaya | 26 |
| 3 | MTs YPUI Rumbio Jaya | 25 |
| | Jumlah | 76 |

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh sampel sebanyak 76 orang. Perolehan sampel adalah dari SMA Negeri 2 Rumbio Jaya sebanyak 25 orang, SMP Negeri 2 Rumbio Jaya sebanyak 26 orang, dan MTs YPUI Rumbio Jaya sebanyak 25 orang.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Peneliti melalui beberapa tahapan dalam mempersiapkan alat ukur, penentuan alat ukur, uji coba skala (*try out*), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala.

a. Penentuan alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 alat ukur, yaitu skala minat *selfie* dan skala narsistik yang disusun oleh penulis sendiri. Skala minat *selfie* yang digunakan peneliti disusun berdasarkan teori minat dari Hurlock (2007) yang disesuaikan minat untuk *selfie*. Selanjutnya skala narsistik yang digunakan peneliti disusun berdasarkan teori dari DSM-V oleh American Psychiatric Association (2013). Adapun prosedurnya adalah peneliti menyusun skala yang berdasarkan pada aspek-aspek dari kedua variabel, kemudian diuji validitasnya dengan dosen pembimbing.

b. *Try out* (Uji Coba)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 19 Oktober 2020. Subjek *try out* adalah tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah Kecamatan Rumbio Jaya. Karena minimnya populasi, maka ada subjek penelitian yang diuji dua kali, saat *try out* dan pada saat pengambilan data. Penyebaran skala uji

coba dengan cara *online* disebabkan pandemi dari *Covid-19*. Subjek uji coba dihubungi melalui *online* dan diberikan skala penelitian melalui *google forms*.

c. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda aitem dilakukan untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan subjek dengan *trait* tinggi dan rendah. Menurut Azwar (2014) aitem yang baik adalah aitem yang mempunyai koefisien daya beda $\geq 0,30$, atau yang $\geq 0,25$. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22.0 for windows*.

Tabel 4.2 Blueprint Skala Minat *Selfie*

| Aspek | Pernyataan | No.aitem |
|--|---|--|
| Aspek Kognitif | Melihat orang di sekeliling saya merespon unggahan <i>selfie</i> dengan baik menjadi alasan saya sering mengambil <i>selfie</i> . | 1 |
| | Menurut saya jika terlalu sering mengambil <i>selfie</i> akan berbahaya. | 2 |
| | Saya berpikir bahwa foto <i>selfie</i> yang diunggah di media sosial dapat menggambarkan diri saya. | 5 |
| | Saya tidak mengerti mengapa seseorang terdorong untuk mengabadikan kenangan dengan <i>selfie</i> . | 6 |
| | Menurut saya setiap kegiatan tidak perlu diabadikan dengan <i>selfie</i> . | 10 |
| | Konten <i>selfie</i> yang diunggah di media sosial membantu meningkatkan harga diri saya. | 11 |
| | Perkembangan media sosial mendorong saya untuk melakukan <i>selfie</i> . | 12 |
| | Menurut saya, <i>selfie</i> harus sering diambil untuk menjadi kenangan tersendiri. | 16 |
| | Komunikasi | Saya merasa senang dengan aktivitas <i>selfie</i> itu sendiri. |
| Mengabadikan kenangan dengan <i>selfie</i> membuat saya tidak bisa menikmati kejadian yang terjadi. | | 4 |
| Saya merasa tidak percaya diri untuk mengunggah <i>selfie</i> di media sosial. | | 7 |
| Jika saya tidak mengunggah <i>selfie</i> satu hari saja saya merasa kurang <i>up-to-date</i> . | | 8 |
| Walaupun sekarang sudah ada banyak media sosial, saya tidak berminat untuk mengambil <i>selfie</i> . | | 9 |
| Saat ada momen yang berkesan saya lebih memilih menikmatinya daripada mengabadikannya. | | 13 |
| Saya merasa senang jika <i>selfie</i> yang diunggah memperoleh <i>like</i> yang banyak. | | 14 |
| Saya merasa segala hal yang saya lakukan harus diabadikan dengan <i>selfie</i> . | | 15 |

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem dari skala minat *selfie*, diperoleh bahwa nilai reliabilitasnya adalah 0,873. Tidak terdapat aitem

dengan nilai di bawah 0,3, jadi tidak dilakukan eliminasi pada aitem dan skala ini memiliki reliabilitas yang cukup kuat.

Tabel 4.3 *Blueprint* Skala Narsistik

| Aspek | Pernyataan | No. aitem |
|---|---|-----------|
| Memiliki rasa harga diri yang tinggi | Saya merasa diri saya lebih baik dari orang lain dalam segala aspek kehidupan. | 1 |
| | Saya merasa tidak ada sesuatu yang membuat saya lebih dari orang lain. | 10 |
| | Saya memiliki begitu banyak hal yang membanggakan dari diri saya. | 19 |
| | Saya merasa tidak percaya diri yang berlebihan jika dibandingkan dengan orang lain. | 28 |
| Disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta ideal tanpa batas. | Saya tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. | 2 |
| | Saya merasa semua orang kagum dengan pencapaian yang saya tunjukkan melalui <i>selfie</i> . | 11 |
| | Saya merasa berkhayal tentang kesuksesan yang sebenarnya tidak saya miliki adalah hal yang sia-sia. | 20 |
| | Saya suka mengkhayalkan bahwa saya lebih hebat dari orang lain. | 29 |
| Percaya bahwa dia "istimewa" dan unik dan hanya dapat dipahami oleh, atau harus berhubungan dengan, orang (atau lembaga) khusus atau berstatus tinggi lainnya. | Menurut saya yang pantas berteman dengan saya hanyalah yang memiliki status yang sama dengan saya. | 3 |
| | Saya tidak merasa memiliki sebuah kelebihan yang berarti dibandingkan orang lain. | 12 |
| | Saya memiliki status yang lebih tinggi daripada orang-orang di sekitar saya. | 21 |
| | Saya tidak membeda-bedakan dalam berteman. | 30 |
| Membutuhkan kekaguman yang berlebihan. | Saya tidak membutuhkan pujian atas hal yang saya unggah di media sosial saya. | 4 |
| | Saya ingin semua orang memberikan pujian kepada unggahan <i>selfie</i> saya. | 13 |
| | Saya tidak memerlukan kekaguman yang berlebihan dari orang lain. | 22 |
| | Semua orang harus tahu bahwa saya jauh lebih baik daripada mereka. | 31 |
| Memiliki ekspektasi | .Saya berekspektasi setiap orang akan | 5 |

| | | |
|---|--|-----------|
| yang tidak masuk akal dari perlakuan yang disukai secara khusus atau kepatuhan otomatis dengan harapannya. | memperlakukan saya dengan cara yang terbaik. | |
| | Saya lebih suka saat seseorang tidak memperlakukan saya terlalu istimewa. | 14 |
| | Saya merasa semua orang harus menurut atas segala yang saya inginkan. | 23 |
| | Saya tidak berharap semua orang harus mematuhi segala hal yang saya katakan. | <u>32</u> |
| Eksplorasi secara interpersonal. | Saya berusaha mempertahankan hubungan sosial saya dengan teman-teman saya. | 6 |
| | Saya memaksakan semua orang harus mendengarkan keluh kesah saya. | <u>15</u> |
| | Saya berusaha membantu teman-teman saat mereka menghadapi kesulitan. | 24 |
| | Saya tidak peduli tentang pendapat orang lain selama saya merasa nyaman dengan hidup yang saya jalani. | 33 |
| Kurang empati. | Selama bukan diri saya yang menerima komentar buruk, saya tidak akan membantu teman yang mengalami itu. | 7 |
| | Saya merasa prihatin jika teman saya mengalami hal yang buruk. | 16 |
| | Saya tidak bisa memahami saat teman saya bercerita tentang kesulitan mereka. | <u>25</u> |
| | .Saya merasa kasihan saat teman saya datang untuk mengeluarkan keluh-kesahnya. | 34 |
| Sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri padanya. | Jika saya mendapat teguran, saya tidak melihat hal itu sebagai hal yang negatif. | 8 |
| | Saya merasa komentar buruk di unggahan media sosial saya adalah karena orang yang iri pada saya. | 17 |
| | Saya mendukung segala kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang terdekat saya. | <u>26</u> |
| | Saya merasa iri saat ada yang lebih baik dari saya. | 35 |
| Menunjukkan perilaku atau sikap arogan, angkuh. | Saya memberitahu orang lain segala pencapaian saya. | 9 |
| | Sebuah kelebihan yang saya miliki tidak perlu diumbar pada orang lain. | 18 |
| | Saya tidak mau berteman dengan seseorang yang tidak sebanding dengan status saya. | <u>27</u> |
| | Segala pencapaian yang saya miliki tidak membuat saya menunjukkan bahwa saya lebih baik daripada orang lain. | 36 |

Keterangan : nomor aitem yang digaris adalah aitem yang gugur

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem dari skala narsistik, diperoleh bahwa nilai reliabilitasnya adalah 0,863. Tapi masih terdapat aitem-aitem yang di bawah 0,3, bahkan di bawah 0,25. Maka peneliti melakukan eliminasi pada aitem-aitem tersebut. Setelah melakukan eliminasi pada aitem 4, 15, 20, 25, 26, 27, 28, 30, dan 32 nilai reliabilitas skala ini menjadi 0,910.

B. Pelaksanaan Penelitian

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan reliabilitasnya, peneliti kemudian melakukan pengambilan data. Pengambilan data dilakukan pada hari Senin, 2 November 2020 kepada tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di sekolah-sekolah Kecamatan Rumbio Jaya sebanyak 76 orang. Karena keterbatasan yang ada, peneliti hanya bisa menghubungi subjek yang telah di-*random* melalui telepon dan meminta mereka untuk mengisi *google form*. Data populasi peneliti dapatkan dari sekolah masing-masing.

Sebelum subjek mengisi kuesioner yang diberikan, peneliti menjelaskan dulu maksud penelitian yang dilakukan dan bahwa data yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Kemudian peneliti meminta kesediaannya dan mereka langsung mengisi kuesioner yang diberikan.

C. Deskripsi Data

Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Variabel Minat *Selfie*

| Variabel | Empirik | | | | Hipotetik | | | |
|------------------------|---------|-----|-------|--------|-----------|-----|------|------|
| | Min | Max | Mean | SD | Min | Max | Mean | SD |
| Kepuasan Pernikahan | 20 | 78 | 48,58 | 11,186 | 16 | 80 | 48 | 10,7 |

Berdasarkan tabel 4.4, ditemukan bahwa *mean* yang diperoleh dari data empirik variabel minat *selfie* adalah 48,58. Sementara *mean* yang diperoleh dari data hipotetik adalah 48. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan besar antara subjek penelitian dengan populasi pada umumnya. Standar deviasi yang diperoleh dari data empirik adalah 11,186. Nilainya lebih tinggi, namun tidak berbeda terlalu besar dengan standar deviasi yang diperoleh dari data hipotetik, yaitu 10,7.

Berdasarkan gambaran umum skor minat *selfie* pada tabel 4.4 dibuat menjadi kategorisasi. Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang serta kontinum berdasarkan aspek yang diukur. Penetapan kategorisasi berdasarkan pada satuan deviasi dari tabel secara umum. Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.5 Kategorisasi Norma Nilai Minat *Selfie*

| Rumus | Kategorisasi |
|---|--------------|
| $X > (\mu + 1.0\sigma)$ | Tinggi |
| $(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$ | Sedang |
| $X < (\mu - 1.0\sigma)$ | Rendah |

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar Deviasi

Berdasarkan deksripsi data menggunakan rumus pada tabel 4.5, maka untuk variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini terbagi atas 3 bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori skor kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Kategorisasi Minat *Selfie*

| Rentang Nilai | Kategorisasi | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------|--------------|--------|----------------|
| $X > 59$ | Tinggi | 12 | 15,79 |
| $37 \leq X \leq 59$ | Sedang | 54 | 71,05 |
| $X < 37$ | Rendah | 10 | 13,16 |
| | | 76 | 100 |

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.6, diperoleh bahwa kategori sedang memiliki jumlah terbanyak, dengan jumlah 54 orang (71,05%). Kemudian menyusul kategori tinggi yang berjumlah 12 orang (15,79%) dan terakhir kategori rendah yang berjumlah 10 orang (13,16%).

Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Variabel Narsistik

| Variabel | Empirik | | | | Hipotetik | | | |
|-----------|---------|-----|-------|--------|-----------|-----|------|----|
| | Min | Max | Mean | SD | Min | Max | Mean | SD |
| Narsistik | 32 | 128 | 81,03 | 18,340 | 27 | 135 | 81 | 18 |

Berdasarkan tabel 4.7, ditemukan bahwa *mean* yang diperoleh dari data empirik variabel narsistik adalah 81,03. Sementara *mean* yang diperoleh dari data hipotetik adalah 81. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan besar antara subjek penelitian dengan populasi pada umumnya karena hasilnya kurang lebih sama. Standar deviasi yang diperoleh dari data empirik adalah 18,340. Nilainya tidak

berbeda terlalu besar dengan standar deviasi yang diperoleh dari data hipotetik, yaitu 18.

Berdasarkan gambaran umum skor narsistik pada tabel 4.7 kemudian dibuat menjadi kategorisasi. Kategoriasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang serta kontinum berdasarkan aspek yang diukur. Penetapan kategorisasi berdasarkan pada satuan deviasi dari tabel secara umum. Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.8 Kategorisasi Norma Nilai Narsistik

| Rumus | Kategorisasi |
|---|--------------|
| $X > (\mu + 1.0\sigma)$ | Tinggi |
| $(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma)$ | Sedang |
| $X < (\mu - 1.0\sigma)$ | Rendah |

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar Deviasi

Berdasarkan deksripsi data menggunakan rumus di tabel 4.8, maka untuk variabel narsistik dalam penelitian ini terbagi atas 3 bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori skor narsistik dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Kategorisasi Narsistik

| Rentang Nilai | Kategorisasi | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------|--------------|--------|----------------|
| $X > 99$ | Tinggi | 12 | 15,80 |
| $63 \leq X \leq 99$ | Sedang | 53 | 69,74 |
| $X < 63$ | Rendah | 11 | 14,46 |
| | | 76 | 100 |

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh pada tabel 4.9 bahwa kategori sedang memiliki jumlah terbanyak, dengan jumlah 53 orang

(69,74%). Kemudian menyusul kategori tinggi yang berjumlah 12 orang (15,80%) dan terakhir kategori rendah yang berjumlah 11 orang (14,46%).

D. Hasil Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel minat *selfie* dan variabel narsistik yang dianalisa dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows*. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila ρ dari nilai Z (*kolmogorov-Smirnov*) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 4.10 Uji Normalitas

| Variabel | Signifikansi (Kolmogorov-Smirnov) | Keterangan |
|---------------------|--------------------------------------|------------|
| Minat <i>Selfie</i> | 0,200 | Normal |
| Narsistik | 0,200 | Normal |

Hasil uji normalitas pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel minat *selfie* memiliki nilai signifikansi 0,200 ($\rho > 0,05$) dan variabel narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($\rho > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua data dari variabel narsistik dan minat *selfie* adalah normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel. Hubungan linier menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh variabel tergantung apabila memiliki nilai $\rho > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linier, sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linier (Hadi, 2000). Berdasarkan hasil uji linieritas ditemukan bahwa nilai $F = 0,905$ dengan nilai signifikansi *deviation from linierity* sebesar $0,628$ ($\rho > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini disebut linier.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4.11 Uji Hipotesis dengan Korelasi *Pearson Product Moment*

| | | Minat <i>Selfie</i> | Narsistik |
|---------------------|-----------------|---------------------|-----------|
| Minat <i>Selfie</i> | Pearson | 1 | 0,761 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,000 |
| Narsistik | Pearson | 0,761 | 1 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | 0,000 | |

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *pearson product moment* pada tabel 4.11, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,761 dan nilai signifikansi 0,000 ($\rho < 0,05$). Korelasi antara narsistik dan minat *selfie* merupakan sebuah korelasi positif. Artinya semakin tinggi narsistik pada seseorang yang, maka akan tinggi pula minat *selfie*. Begitu pula sebaliknya, jika narsistik pada seseorang rendah, maka akan rendah pula minat *selfie*. Dengan demikian hasil uji analisis data penelitian ini

menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima. Selain itu, nilai korelasinya adalah 0,761, artinya korelasinya kuat di antara variabel narsistik dan minat *selfie*.

E. Pembahasan

Sesuai dengan hasil analisis uji korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05, yang artinya hipotesis penelitian diterima. Hipotesis yang diterima berarti bahwa terdapat hubungan antara narsistik dengan minat *selfie* pada tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di tiga sekolah yang terdapat di Kecamatan Rumbio Jaya.

Pada hasil penelitian, diperoleh juga hasil korelasi yang positif dengan nilai 0,761. Korelasi yang positif berarti jika variabel bebas memiliki nilai yang tinggi, akan diikuti dengan variabel terikat yang memiliki nilai tinggi juga. Koefisien korelasi yang diperoleh dari variabel narsistik dan minat *selfie* adalah korelasi yang cukup kuat, yang artinya saat seseorang memiliki perilaku narsistik yang tinggi, maka akan diikuti dengan minat *selfie* yang tinggi pula.

Berdasarkan gambaran umum dari subjek pada variabel narsistik, diperoleh hasil bahwa kebanyakan subjek penelitian memiliki narsistik dalam tingkat sedang. Kemudian menyusul pada tingkat tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di sekolah tersebut menunjukkan perilaku yang narsistik.

Menurut Robert (Jazilah, 2017) kepribadian narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

Menurut Grant (Jazilah, 2017), keinginan individu melakukan foto *selfie* didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau mencari perhatian pihak lain. Perhatian dari pihak lain dibutuhkan untuk membuat diri menjadi lebih percaya diri dan merasa puas. Lebih lanjut, Buffardi & Campbell (Jazilah, 2017) mengatakan bahwa kemudahan untuk memamerkan foto diri kepada orang lain juga difasilitasi oleh media sosial yang memberikan fitur-fitur canggih untuk mengubah diri menjadi lebih cantik dan mengesankan.

Hal ini membuat pelaku *selfie* berusaha untuk menjaga penampilannya agar selalu terlihat mengesankan dalam foto *selfie* yang akan diunggah ke dalam media sosial miliknya. Akibatnya pelaku *selfie* menjadi tidak peduli dengan orang lain karena terlalu fokus pada diri sendiri, mudah merasa tersinggung dan kecewa apabila mendapatkan kritik, interaksinya dengan orang lain hanya untuk memberitahu orang lain tentang kecantikan yang ia yakini melebihi orang lain (Campbell dalam Jazilah, 2017).

Yustinus (Kelly, 2017) menyatakan bahwa perilaku narsistik merupakan perilaku di mana individu-individu cenderung mencintai dirinya secara berlebihan. Individu yang narsistik cenderung berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya (Campbell, dkk, dalam Kelly, 2017). Chatterje & Hambrick (Kelly, 2017) mengatakan bahwa narsistik memiliki kebutuhan kuat atas pengakuan orang lain pada keunggulannya sendiri.

Berdasarkan gambaran umum dari subjek pada variabel minat *selfie*, diperoleh hasil bahwa kebanyakan subjek penelitian memiliki minat *selfie* dalam tingkat sedang. Kemudian menyusul pada tingkat tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan perempuan di sekolah tersebut menunjukkan minat *selfie* yang cukup besar..

Orang yang mempunyai kebiasaan *selfie* yang berdampak memiliki ciri-ciri narsistik akan mempunyai obsesi berlebih dibanding orang yang *selfie* sewajarnya. Semakin sering melakukan *selfie*, maka semakin besar pula obsesinya untuk selalu tampil sempurna dan mengesankan di depan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Roslina (Jazilah, 2017) bahwa *selfie* yang mengarah pada ciri-ciri narsistik manakala perilaku tersebut telah mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari karena obsesinya untuk terus menerus melakukan *selfie* sehingga sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan *selfie* dan

merasa takut apabila tidak mampu mendapatkan foto *selfie* sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa (2008) dengan judul Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik menunjukkan hasil analisis data korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan angka $r = 0,596$, $p = 0,000$ pada Sig.(2-tailed) yang berarti korelasinya sangat signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,005$). Berdasarkan analisis data korelasi bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif siswa dalam memposting foto di media sosial *instagram*.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kekurangan. Pertama adalah minimnya subjek, yaitu peneliti hanya melakukan penelitian kepada tenaga pendidik yang berjenis kelamin perempuan. Kedua, pengambilan data dilakukan secara dalam jaringan (daring) dikarenakan pandemi *covid-19*. Ketiga, penelitian ini hanya mengambil tenaga pendidik dari satu kecamatan saja, sehingga terdapat minimnya populasi. Dikarenakan pandemi yang terjadi, peneliti juga tidak bisa maksimal menjangkau populasi lainnya yang lebih luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada 76 tenaga pendidik dan kependidikan berjenis kelamin perempuan di tiga sekolah Kecamatan Rumbio Jaya, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara narsistik dan minat *selfie* pada subjek tersebut. Diperoleh pula hasil bahwa korelasi antara dua variabel adalah positif dengan nilai korelasi yang cukup kuat. Yang artinya, jika seseorang memiliki narsistik yang tinggi, maka minat *selfie*-nya pun tinggi. Jika seseorang memiliki narsistik yang rendah, maka minat *selfie* akan rendah pula.

Selain itu berdasarkan gambaran umum narsistik, kebanyakan subjek memiliki narsistik yang sedang. Pada variabel minat *selfie*, kebanyakan subjek juga memiliki minat *selfie* yang sedang.

B. Saran

1. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti hanya melakukan penelitian terhadap tiga sekolah di satu kecamatan, yaitu Rumbio Jaya. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menjangkau data yang lebih luas dan memamparkan data yang lebih kaya dibandingkan penelitian ini.
- b. Karena kendala pandemi *covid-19* yang terjadi juga menghalangi peneliti untuk menemui subjek secara langsung dan hanya bisa

memperoleh data dari internet saja. Diharapkan penelitian selanjutnya juga bisa menggali informasi lebih dalam dari individu sekaligus mengamati *trait* perilaku narsistik.

- c. Peneliti hanya mengambil subjek pada jenis kelamin perempuan, peneliti selanjutnya bisa menambahkan jenis kelamin laki-laki dan membandingkan antara kedua jenis kelamin tersebut berkaitan dengan kedua variabel penelitian.

2. Saran kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya

Kepada seseorang yang memiliki *trait* narsistik yang tinggi, diharapkan untuk tidak membiarkan perilakunya karena perilaku narsistik cukup merugikan. Individu yang juga memiliki minat *selfie* yang tinggi diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aktivitas tersebut supaya bisa lebih mengabadikan momen yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, H., Arianti, R., & Rumaisa. (2015). Hubungan Minat Selfie terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin. *IDR UIN Antasari*. Diambil kembali dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/5302/2/RINGKASAN%20PENELITIAN.pdf>
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsispada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121-134. Diambil kembali dari <http://www.bppkibandung.id/index.php/jpk/article/viewFile/220/215>
- Esa, N. D. (2018). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik. *PSIKOSAINS*. Diambil dari <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/download/346/298>.
- Harisa, S. A. (2017). Perilaku Berfoto Selfie sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern (Studi tentang Kegiatan Berfoto Selfie pada Mahasiswa di Universitas Riau). *JOM FISIP*, 4(1), 1-15. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/media/publications/130481-ID-perilaku-berfoto-selfie-sebagai-kecender.pdf>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, 1(1), 105-116. Diambil kembali dari <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/146/145>

- Jazilah, N. (2017). Hubungan Kesepian dengan Ciri-Ciri Narsistik pada Pelaku Selfie di Media Sosial. *Naskah Publikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Diambil kembali dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/98/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Kelly, E. (2017). Update Status dan Nama Facebook dengan Perilaku Narsistik. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-8. Diambil kembali dari <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1834/1430>
- Rumaisa, Arianti, R., & Anshori, H. (2015). Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin. *IDR UIN ANTASARI*. Diambil kembali dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/5302/3/LAPORAN%20PENELITIAN.pdf>
- Sabaruddin, Dilla, S., & Saidin. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Selfie Siswa/Siswi SMK/SMA di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 2(3). Diambil kembali dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/2703/2021>
- Sembiring, K. D. (2017). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*. Diambil kembali dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/12985/pdf>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*. Diambil kembali dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/46147595/22-83-1-PB.pdf?1464826542=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHUBUNGAN_ANTARA_SIKAP_MINAT_DAN_PERILAKU.pdf&Expires=1602318867&Signature=XtrYydeJjxBoA32kRAQxNlmh5xh9ToHsCQflbZeC~ljtxsEuTVOpqzqEm
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15-26. Diambil kembali dari <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/3/3>

Widyastuti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 272-283. Diambil kembali dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/6550/6325>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

